



TIRTA-RAKTA-SASTRA DALAM ENTITAS RELIGIUS DAN REPRESENTASI AIR PADA KARYA SENI

Anak Agung Gede Rai Remawa

Prodi Desain Program Magister Institut Seni Indonesia Denpasar,

e-mail: remava@ymail.com

Abstrak

Bali adalah Pulau kecil dengan keunikan istimewa dalam gubahan ide, tindakan dan karya seni budaya istimewa. Daya tarik ini bukanlah hal tanpa sebab, namun estetikanya terselinap dibalik karya cipta seni masyarakat Bali yang telah diturunkan dari kedahuluannya. Keseluruhan karya cipta seni Bali tradisional, dicerap dari esensi filosofis dengan tindakan nyata *estetiko-religio-pragmatiko*. Tema *Tirta-Rakta-Sastra* (daya hidup air-api cipta seni) sejatinya adalah tentang api dan air. Dua kekuatan dasyat dari tiga kekuatan terdasyat api-air-udara hadir dalam setiap karya cipta seni Bali sebagai daya nafas hidup dan kehidupan (*urip-hirup-kahuripan*). Ketiga kekuatan ini menjadi dasar yang esensial dalam berbagai pengembangan seni dan budaya Bali. Representasi air muncul dalam berbagai karya seni unggul seperti *pecira*, *bebaturan*, *umbul-umbul*, *tedung pagut*, *meru*, *gunung rata*, *kayonan*, *naga basukian* dan konsep utama lainnya menyiratkan betapa pentingnya air dalam dunia seni dan kehidupan.

Kata kunci: *tirtha*, *rakta*, *sastra*, dan estetik

Abstract

Bali is a small island with a special uniqueness in the composition of ideas, actions, and works of special cultural arts. This attraction begins without a reason, but its aesthetics are hidden behind the Balinese artistic creations that have been passed down from the past. All traditional Balinese artistic creations are absorbed from philosophical essence with real actions of aesthetic-religio-pragmatics. The theme of Tirta-Rakta-Sastra (living power of water-fire, creation of art) is actually about fire and water. Two powerful forces from the three most powerful forces of fire-water-air are present in every Balinese artistic creation as the breath of life and life (urip-Breath-kahuripan). These three strengths are the essential basis for the development of Balinese arts and culture. The representation of water appears in various excellent works of art such as pecira, bebaturan, umbul-umbul, tedung pagut, meru, gunung rata, kayonan, naga basukian and other main concepts implying the importance of water in the world of art and life.

Keywords: *tirtha*, *rakta*, *literature*, and *aesthetics*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Acuan utama dalam berperilaku di pulau Bali salah satunya ada dalam pertunjukan wayang tradisi yang dipentaskan hampir pada setiap upacara seni budaya yang dimulai dari upacara *Butha Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya* sampai kepada upacara *Dewa Yadnya*. *Wayang lemah* (wayang yang dipentaskan pada siang hari) dan *wayang peteng* (wayang yang dipentaskan pada malam hari) ini telah menjadi sarana penyampaian pesan (*tutur*) untuk mengarahkan agar tata laku menjadi manusia benar dengan baik dapat sesuai ajaran agama Hindu Bali. Cerita-cerita yang berbasis Ramayana dan Mahabharata ini tetap menjadi acuan utama dalam mengatur dan mengarahkan tata laku kehidupan masyarakat Bali sehari-hari. Berbagai cerita pewayangan ini selalu didahului dan diakhiri dengan menampilkan *kayonan* pada setiap pementasannya. Apakah penanda ini adalah pesan yang seharusnya direnungkan ulang? sehingga dapat melihat kebenaran tentang apa yang berada dibalik wujud visual *kayonan* Bali. Seperti diketahui bahwa *kayonan* wayang Bali memiliki bentuk dan penanda yang berbeda apabila dibandingkan dengan kayonan atau gunung Jawa. Gunung Jawa menandakan gunung yang berisi penanda (rumah, kekarangan, burung, macan, lembu, dan stiliran tumbuhan), namun *kayonan* Bali menandakan air atau angin dalam setiap fungsinya yang digunakan sebagai pemadam dan penghalau api yang dikeluarkan pihak antagonis. Dengan mendalami berbagai tanda yang ada pada *kayonan* Bali, maka diharapkan masyarakat Bali dapat memahami esensi tentang pesan visual dalam dunia pewayangan tersebut. Dengan demikian maka masyarakat Bali juga akan dapat berperilaku baik untuk menjaga dan memelihara tempat hidup serta mencari kehidupan di pulau yang sangat kecil ini. Apakah *kayonan* adalah “kekayuan”? yang kemudian juga diartikan sebagai “kayun”? atau pikiran?. atau *kayonan* merupakan simbol air yang menjadi orientasi untuk dasar pemikiran masyarakat Bali dalam ber-ide dan bertindak? Apakah pemikiran-pemikiran kritis yang baru terhadap pertanyaan terkait dengan *kayonan* perlu ditumbuhkan sehingga tidak hanya berfikir sama, bergotong royong menjadi ‘peniru ulung’ tanpa memikirkan ulang terhadap kedalaman penanda *kayonan* tersebut? hal ini terus mengusik pemikiran penulis untuk menggali, memikirkan, dan mengurai serta menginterpretasi maksud dari berbagai esensi *kayonan* tersebut, apakah merepresentasikan air, angin atau penanda lainnya yang belum diketahui.

Air merupakan salah satu unsur hidup disamping api dan udara. Air yang disucikan, disakralkan dan diberi mantra di Bali disebut “*tirtha*”. Kamus Zoetmulder [4] menuliskan bahwa pengertian “*tirtha*” berarti jalan menuju ke air. Menuju ke air berarti menuju ke area *Swah Loka* dalam theologi Hindu Bali. *Swah Loka* adalah wilayah cahaya hitam *kresna* yaitu *Wisnu*. Cahaya *kresna* adalah cahaya hitam kehijauan dengan rona kekuningan atau pancaran air laut di langit yang terlihat berwarna biru. Kalau ditelusuri lebih lanjut maka cahaya biru tersebut akan menjadi hitam *kresna*. *Wisnu* merupakan Dewa penguasa air di seluruh semesta jagat alam ini. Air yang telah disucikan oleh para *Empu*, *Rsi*, *Bagawan*, dan *Pedanda*, di Bali dikenal dengan sebutan “*tirtha*”. Secara harfiah pengertian “*tirtha*” sesuai kamus juga berpengertian menuju ke sumber air. Hal seperti ini dapat diterima akal karena dalam berbagai karya seni Bali seperti pembuatan hunian tradisional Bali juga tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu agar penghuninya merasa teduh (*tis*) apabila berada di dalam hunian tersebut (*umah ngetisin awak*).

Dinas Kebudayaan Bali juga memberikan pengertian bahwa “tirtha” berasal dari istilah Sansekerta yang berarti kesucian, atau setitik air, air suci atau bersuci dengan air. Dalam ide dan filosofis Bali, *tirtha* bersumber dari kelima orientasi arah yaitu sebagai *tirtha: sanjiwani, gangga, kundalini, pawitra, dan sudamala*. Kelima sumber air ini divisualisasikan dengan penanda *umbul-umbul* yang sering dilihat dalam setiap upacara sakral di Bali. *Umbul* sebagai mata air yang menyembul adalah sumber mata air yang digambarkan dengan kelima warna *umbul-umbul* seperti putih, merah, kuning dan hitam.

Berbagai tindakan nyata yang menampilkan kedayaan “tirtha” tergubah dan terwujud dalam etik pewayangan yang menjadi panutan dalam setiap kelahiran ide-tindakan dan karya cipta seni Bali. Perasaan daya cipta leluhur Bali minim mimesis, tervisualisasi dalam berbagai karya pertunjukan, seni rupa, arsitektur dan juga desain. Representasi *kayonan* Jawa dan *kayonan* Bali misalnya, sangat berbeda dalam warna, bentuk dan ekspresi. *Kayonan* Jawa merepresentasikan Gunung sehingga dianggap sebagai *gunungan*, sedangkan *Kayonan* Bali merepresentasikan air, dan angin sehingga berpenanda air. Bukti daya cipta adi luhung telah dikreasi leluhur Bali sehingga menimbulkan daya tarik terhadap mereka yang menyaksikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tirta-Rakta-Sastra, sejatinya adalah pengetahuan tentang air dan api. *Tirta* adalah air yang disucikan, *Rakta* adalah warna cahaya Brahma, dan *Sastra* adalah wujud *Sabda* yang juga bersumber dari Brahma atau dalam *ganal alit* berasal dari hati (lever). *Pratisthita* (tempat) air dan api di dunia mikrokosmos adalah empedu dan hati (lever) dalam satu kesatuan teritori. *Pratisthita* dalam lingkup *Kahyangan Tiga* ada di *Pura Puseh* dan *Pura Desa*. Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bali dalam membuat *Pura Puseh* dan *Pura Desa* dapat disatukan dalam satu area. Kedua pura ini adalah *pratistanam* cahaya hitam *kresna* dan cahaya merah *rakta* atau dapat dikatakan sebagai daya kekuatan langit dan inti bumi. Manusia sangat tergantung kepada kedua tempat ini sebagai ruang dan ruangan tempat hidup berteduh. *Wiswasuara* kemahakuasaan ini menyebabkan manusia Bali tidak memiliki pilihan lain kecuali taat dan tekun melakukan sembah sujud *suksmaning manah* dan *yadnya* atas keterbatasannya serta atas segala yang telah diberikan langit dan bumi, untuk menjalankan kewajiban karma hidup *urip-hirup-kahuripan*. Persembahan tulus ini diharapkan mendapatkan *kinasihin urip* dari kemahakuasaan langit dan bumi tersebut. Hal ini dilakukan karena kemahakuasaan kedua ruang dan ruangan (*rong-rongan*) ini tidak dapat dibayarkan dengan uang dan emas sekalipun.

Berdasarkan pemikiran kesejatian di atas, maka tubuh sebagai mikrokosmos (*ganal alit/manusia*) memiliki unsur yang sama dengan makrokosmos (bumi) dan metakosmos (semesta) serta unsur terbesar kedua kosmos tersebut adalah air. secara fisikal air telah menjadi orientasi dan kebutuhan utama terbesar dalam hidup dan kehidupan. pengetahuan ini telah menjadi pemikiran dan pertimbangan penting leluhur orang Bali untuk menempatkan air sebagai unsur yang disakralkan/disucikan karena perannya yang sangat vital dan strategis. Hampir keseluruhan ide, tindakan dan karya yang dibuat leluhur orang Bali berorientasi pada air, karena kebenarannya air merupakan penyembuh dan penyucian diri serta unsur terbesar penentu *urip-hirup-kahuripan*.

Leluhur Bali telah menempatkan air sebagai “ulu” atau “luhur” atau atas, sehingga sepatutnya menjadi orientasi utama untuk dijaga sampai ke “sor” atau bawah. Kerusakan area “ulu” akan berdampak negatif pada area “sor” dan atau kerusakan pada area “luan” atau orientasi sakral, juga akan berdampak negatif pada area “teben” atau orientasi profan. *Ulu-Sor* adalah atas dalam lingkup dan orientasi vertikal, sedangkan *Luan-Teben* adalah teratas dan terendah dalam lingkup dan orientasi horizontal. Padanan yang sama juga ada pada kata *Kaja-Kelod* yang berarti atas dan bawah. Artinya *Kaja/Uttara* tidak sama dengan Utara dan *Kelod/Daksina* tidak sama dengan Selatan. Utara-Selatan adalah berorientasi pada kutub Bumi sedangkan *Kaja-Kelod* berorientasi pada atas dan bawah. Penggunaan kedua istilah ini sering dipertukarkan karena memiliki pengertian yang serupa tetapi maknanya tidak sama. Pemikiran yang dalam dan kritis tentang istilah ini juga harus ditujukan kepada berbagai termini yang lainnya agar mendapatkan pemahaman yang lebih kritis terhadap berbagai istilah Bali yang sangat kompleks dan beragam.

Kayonan dalam dunia pewayangan Bali sering menjadi penanda air atau angin. Tampilan yang pertama dalam setiap pementasan wayang, *kayonan* menjadi orientasi mendasar sebagai pembuka dan penutup perkeliran. Hal ini dapat berarti bahwa panutan dan konsentrasi pemikiran masyarakat Bali tidak bisa terlepas dari pengarusutamaan bahwa penanda air ini adalah sangat penting dan utama untuk menjadi acuan dalam setiap tindakan yang akan dilakukan kemudian. Air tidak boleh dinomorduakan dan bahkan sebaliknya harus dipelihara dan bila perlu sumbernya disakralkan. Pemuliaan air ini telah dilakukan leluhur masyarakat Bali sejak jaman kerajaan. Air telah menjadi pertimbangan mendasar dalam segala tindakan yang dilakukan, selalu dimulai dari air dan diakhiri juga dengan air. Betapa pentingnya peran air dan apabila diabaikan, maka bencana kehidupan tinggal menunggu waktu untuk mendatangi hidup dan kehidupan masyarakat Bali. Bukti orientasi ini diterapkan leluhur orang Bali sudah sejak masa *Bali Mula*, *Bali Aga* dan *Bali Madya* terdapat dalam konsep ruang arsitekturnya. *Bali Mula* menggunakan konsep ruang *Giri-Tasik/Giri-Sinduwari* (Gunung-Laut/Gunung-Danau), *Bali Aga* dengan konsep ruang *Kaja-Kelod/Ulu-Sor* (Atas-Bawah/Air-Api), dan *Bali Madya* dengan konsep ruang *Kaja-Kelod-Kangin-Kauh* (*Ulu-Sor-Urip-Pati/Atas-Bawah-Hidup-Mati/Terbit-Terbenamnya Matahari*). Ketiga konsep ruang arsitektur ini menggunakan air sebagai orientasi terdepan dan teratas. *Bali Mula* menempatkan air sebagai orientasi terdepan sedangkan *Bali Aga* dan *Bali Madya* menempatkan air sebagai yang teratas.

Air seharusnya dijaga dari gunung sampai ke dataran, danau (*danu*) dan laut (*segara*). Danau dan laut adalah kekuasaan “Bhagawan Gangga dan Bhagawan Baruna *sang angemong tirtha mahening mwanng sarining toya sweta uluning yeh ring dasar lan sang angemong amerta ring sarira kabeh uluning segara ring dasar*” seperti yang tersurat dalam lontar *Kreb Bhuwana*. Pemuliaan air dari hulu sampai hilir, kini mengalami degradasi pada masa berkembangnya industri sejak kemapanan pariwisata tahun 1980an. Ekonomi meningkat, namun tidak serta merta memberi kesadaran kepada masyarakat Bali untuk tetap taat menjaga air sebagai sesuatu yang sakral dan sebaliknya air mulai mengalami pencemaran dan polusi dari sampah industri, seperti plastik, aluminium, *styrofoam*, kemasan minuman, karet dan sampah lainnya yang tidak dapat terurai dengan

cepat. Air danau juga telah mulai tercemar sampah plastik dan pakan ternak. Hal ini sangat mengkhawatirkan tentang tata laku yang berubah dari tata laku yang berkearifan pada masa sebelumnya, yang selalu mensakralkan air di danau sebagai “ulu”. Fenomena yang kurang baik ini harus segera dikurangi dengan melakukan berbagai penyadaran terhadap betapa pentingnya air dalam kehidupan. Fenomena ini juga menumbuhkan dan memotivasi program pemerintah Bali untuk memberi kesadaran terhadap pengelolaan air pada masa modern ini. Berbagai tindakan penyadaran telah dilakukan melalui program Nangun Sat Kertih Loka Bali menuju Bali Era Baru.

1. Entitas Religius dalam Rasa Lawat

Entitas merupakan satuan terwujud dan mewujudkan serta religius adalah bersifat keagamaan yang bersangkutan paut dengan relegi sebagai kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Tata laku tentang agama ini muncul dalam tingkat religiusitas personal yang pada masa industri ini mengalami kemunduran akibat kurangnya perhatian terhadap pencemaran pada area air seperti danau dan lautan. Air danau tidak lagi bening dan segar namun kusam dan penuh sampah sehingga pada saatnya akan kehilangan daya tarik akibat pencemaran yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Sepertinya membayangkan rasa indah (*rasa lawat*) perlu ditumbuhkan untuk membangun kesadaran terhadap pemuliaan air di masa depan. *Rasa lawat* ini merupakan *idep* atau perasaan haru yang muncul dari hati terdalam. Perasaan hati terdalam ada pada jantung sebagai stana Iswara dalam *ganal alit* seperti yang tertulis dalam lontar Dharma Pawayangan.



Gambar 1: Kayonan Jawa dan Kayonan Bali

Sumber: <http://www.jokar.com.au/blog/tag/kayon/>

Berdasarkan pertimbangan konsep dan filosofi tersebut di atas, maka karya cipta seni Bali telah mempertimbangkan air sebagai orientasi pemikiran penting dalam berkarya seni, karena secara filosofis air telah menjadi pertimbangan mendasar dan utama karena perannya yang sangat vital. Karya seni lainnya seperti; *pecira*, *bebatuan*, *umbul-umbul*, *tedung pagut*, *meru*, *gunung rata*, *naga basukian*, dan konsep utama lainnya merepresentasikan air sebagai cipta reka seni. Semuanya menurunkan idea keteduhan melalui keseimbangan cahaya api-air-udara sebagai poros sakral atas dan bawah (*kaja-kelod*) serta poros sakral-profana *urip-pati* (*kangin-kauh*). Dalam dunia interior dan arsitektur hunian rumah tinggal tradisional Bali, air juga telah ditempatkan dalam posisi utama sebagai *Bale Daja* dalam wujud *Meten* atau *Gunung Rata* yang diturunkan dari konsep air. Bangunan ini menjadi “ulu” bangunan lainnya sehingga bangunan *bale-bale* lainnya harus mengikuti tata nilai “ulu” sebagai bangunan yang harus diikuti dan ditinggikan karena orientasinya sebagai *kaja/atas*.

Hal ini menguatkan penulis bahwa air dan perannya tidak perlu diragukan atau dipertanyakan, namun sebaliknya sudah seharusnya seniman, kriyawan, budayawan, desainer, dan arsitek mempertimbangkan unsur air dalam setiap inspirasi dan konsep reka cipta seni dan budayanya. Tidak lagi meragukan, karena air dalam filosofi Bali telah menjadi dasar pertimbangan utama dalam berbagai tindakan seni budaya sebagai konsep dasar dan filosofinya. Apalagi karya cipta dibangunnya hunian tradisional Bali adalah diturunkan dari “roh semesta” sehingga hunian Bali tidak hanya berfungsi praktis saja namun juga sakral, magis dan religius sebagai pengungkapan karakter dan sikap hidup manusia Bali.

2. Menumbuhkan Kesadaran Terhadap Pentingnya Air.

Kesadaran diri terhadap satu-satunya tempat berteduh adalah tubuh dalam mikrokosmos (*ganal alit*). Sedangkan tubuh dalam lingkungan makrokosmos (*bhuana agung*) adalah Bumi ini sebagai satu-satunya planet yang menjadi tumpuan harapan untuk mempertahankan kehidupan. Tanpa tubuh kecil dan besar ini maka roh tidak akan berarti apa-apa karena ketiadaan tempat sebagai wadahnya. Wadah kecil dan besar ini memiliki unsur yang sama-sama terdiri dari air, tanah, api, tenaga dan udara dengan prosentase terbesarnya yaitu 70% terdiri dari unsur air. Air menjadi bagian yang terbesar untuk menopang hidup dan kehidupan ini, sehingga air tidak boleh diabaikan keberadaan dan sebaliknya harus terus dijaga kelestarian dan kemuliaannya. Melalui pemuliaan air maka hidup dan kehidupan dapat dipertahankan sepanjang masa.

SIMPULAN

Setelah dilakukan pengamatan pasca melandainya pandemi Covid-19, berbagai ajang seni pertunjukan dan pameran seni rupa berjalan seiring dibukanya Bandara Ngurah Rai Bali sebagai kunjungan wisatawan asing maupun wisatawan domestik ke Bali. Seniman dari berbagai disiplin ilmu melakukan berbagai macam kegiatan kesenian untuk menggelorakan semangatnya bahwa kini kita terus-menerus harus eksistensi berkarya seni demi kelangsungan semaraknya pameran hasil kajian dan penciptaan karya seni. Seni terus-menerus harus berkembang dan berjalan sesuai dinamika jaman.

Atmosfer seni Rupa Indonesia masa kini ditandai sejak pandemi Covid-19 mulai melandai. Kehidupan berkesenian yang terkait dengan kehidupan pariwisata budaya Nusantara semakin bergairah dan normal. Seniman dari berbagai cabang ilmu seni baik seni rupa maupun seni pertunjukan mulai semarak digelar pada obyek-obyek pariwisata yang ada di Indonesia. Kegiatan yang menonjol adalah melukis bersama, pameran dan seminar seni rupa. Seni rupa modern masa kini mulai berkembang setelah pandemi Covid-19 melanda dunia. Dinamika gerak dan laju seni rupa kontemporer berkembang pesat sesuai konteks jaman. Atmosfer perkembangan ini merupakan langkah awal bahwa seni rupa kontemporer Indonesia masa kini tetap eksistensi berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi industri 4,0. Seni rupa masa kini sedang berkembang menjelajah dunia global dengan kemasan visual dan kontekstual yang di sajikan dengan wacana kekinian sehingga seni rupa masa kini tetap diapresiasi oleh pengamat seni, pecinta seni, kritikus seni dan kolektor seni.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim, "Alih Lontar Dharma Pawayangan," Unit Pelaksana Daerah Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Denpasar, 1988.
- [2] Anonim, "Lontar Dharma Jati," Druwen I Dewa Made Oka, Tampaksiring, Gianyar.
- [3] Anonim, "Salinan Lontar Kreb Bhuana," Druwen A.A. Raka Sandhi, Tampaksiring, Gianyar.
- [4] P. J. Zoetmulder, Kamus Jawa Kuna Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- [5] A. A. G. R. Remawa, "The Space Concept of Architecture of Bali Traditional Dwellings as Intangible Cultural Heritage," dalam *7th International on Nusantara Heritage ISoNH2018*, Kelantan, 2018.